

Lakon wayang madya (Jaka Pramana)

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20187570&lokasi=lokal>

Abstrak

Naskah Lampahan Jaka Pramana ini merupakan salinan dari pertunjukan wayang yang dipentaskan di Ambarukma pada tanggal 25 Desember 1929, bertepatan dengan hari kelahiran Ratu Kencana. Penyalinan dikerjakan pada Januari 1930 sebanyak dua eksemplar. Kedua eksemplar itu kini tersimpan dalam koleksi FSUI dengan kode A 19.03a dan A 19.03b (tembusan karbon). Hanya ketikan asli yang dimikrofilm. Cerita lakon ini secara ringkas adalah sebagai berikut: Prabu Jayalengkara atau Sri Kandhilawan, raja di negara Medhankamulan/Purwacarita menggantikan kedudukan Sri Mapanggung II. Sri Mapanggung II kemudian berganti nama menjadi Prabu Bagawan Jayabaya. Prabu Jayalengkara berputra Retna Pambayun, Arya Parijata, Arya Jaka Wida, Arya Suwita, dan Arya Lembu Subrata. Jaka Santa dan adiknya yang masih saudara sepupu bernama Jaka Jarudi. Keduanya cacat dan senang menembang. Setelah sampai waktunya mereka menghadap kakeknya Sri Manuhun. Prabu Manuhun di Pagelen dihadap putranya. Mereka sedang membicarakan adiknya yang bernama Prabu Sri Kala di Prambanan, yang tidak hadir di Purwacarita karena berburu di hutan bersama kedua putranya, yairu Jaka Sangkala dan Jaka Makala. Jaka Sangkala dikutuk oleh ayahnya menjadi banteng, sedangkan Jaka Sakala menjadi burung tiung. Mereka menyesal dan minta ampun. Keduanya lalu dianjurkan bertapa. Jaka Sangkala yang berwujud banteng diminta agar menolong orang-orang yang menyangga beban berat. Jaka Makala yang berwujud burung tiung diminta agar menolong orang dengan perkataannya. Jaka Pramana didatangi oleh Jaka Prasanta dan Jaka Jarudi. Jaka Prasanta dan Jaka Jarudi mengimbau agar Jaka Pramana mau menghadap ayahnya, karena sudah lama tidak menghadap. Ia kemudian pergi ke hutan sekaligus mencari burung tiung kesenangannya, tetapi tidak diutarakannya. Di tengah hutan bertemu para raksasa. Terjadi peperangan berakhir dengan tewasnya prajurit raksasa. Kyai Cemporet mengasuh buyut yang bernama Jaka Kulampis, dan cucu bernama Rara Kumenyar. Ia bercerita pada istrinya bahwa ketika menyabit rumput di desa Babadan, ada banteng dan burung tiung yang dapat berkata seperti manusia, banyak kepandaiannya. Desa Babadan dapat menjadi lebih makmur karena keduanya. Tersebutlah Raden Jaka Makala yang berbentuk menco bertapa di dekat Dukuh Babadan. Ia mendapat bisikan dari dewa agar menghadap kakak sepupunya yaitu Raden Jaka Pramana agar segera berjalan ke Pagelen dan hendaknya berganti nama menjadi Jamang. Jamang kagum akan kecantikan Rara Kumenyar yang sedang tidurmakemudian bersenandung. Rara Kumenyar terbangun dan melihat ke kanan kiri, tetapi tak ada orang. Rara Kumenyar mengira bahwa itu adalah suara peri parayangan. Jamang hinggap di para-para dan berkata kalau ia yang bersuara. Rara Kumenyar baru yakin kalau ada binatang yang dapat berlaku seperti manusia. Tak lama kemudian Jamang pulang dan berjanji akan kembali. Jamang bercerita kepada Raden Jaka Pramana tentang Rara Kumenyar. Mendengar ceritanya, Jaka Pramana jatuh hati pada Rara Kumenyar. Suatu hari Jamang disuruh membawa cincin manik arja kepada Rara Kumenyar dan dipesan agar segera terbang ke langit. Jamang menyerahkan cincin pemberian tuannya kepada Rara Kumenyar. Setelah diperiksa tampak seorang satria. Lama ia tak berkata-kata. Kemudian cincin diusap-kan pada wajahnya, maka gambaran Jaka Pramana hilang dan berganti menjadi Rara Kumenyar. Rara Kumenyar menyesal, menangis, dan pingsan, jatuh di batu. Jamang pulang ke hutan kembali, bertemu dengan dua

burung tiung, di mana yang satu pernah dipelihara orang dan yang lain belum. Jamang berkata-kata dengan mereka memakai bahasa burung tiung. Ketiganya kemudian menghadap Jaka Pramana. Jaka Pramana melepas cincin yang terikat pada leher Jamang dan terlihat wajah Rara Kumenyar. Kedua burung tiung tersebut kemudian diberi nama Cundhuk dan Sumping. Cincin kemudian diusapkan ke wajahnya kembali, dan terlihat mereka berdua. Jamang disuruh segera ke Babadan kembali dan menyerahkan akar beringin pada Kyai Cemporet agar ditanam di wilayah desa Babadan. Akar beringin ditanam hingga membuat para nahkoda bingung untuk keluar dari Babadan dan akhirnya menetap. Babadan kemudian menjadi kota yang ramai dan semakin makmur. Prabu Sri Manuhun dihadap Raden Jaka Pratama dan Raden Jaka Sengara. Prasanta dan Jarudi disuruh Raden Jaka Pramana menyampaikan pesan pada Sri Manuhun. Sri Manuhun melihat ada dua ekor burung tiung yang bermain di istana, lalu dipanah, yang satu mati dan yang lain terbang. Jaka Pramana marah dan segera mendatangi Babadan. Jaka Sangkala, putra raja Prambanan yang berwujud banteng mendapat bisikan dewa agar menghadap kakaknya Jaka Pramana. Sewaktu ia menolong orang yang membawa beban berat, ia bertemu dengan adiknya yang berwujud burung tiung. Kyai Cemporet dihadap istrinya. Kemudian datang dua burung tiung dengan banteng menyampaikan permohonan agar Rara Kumenyar bersedia menikah dengan tuannya Jaka Pramana, putra raja di Bagelen. Sri Sadana di Jepara mendengar berita kalau Kyai Cemporet mempunyai menantu. Prabu Sri Kala di Prambanan menyuruh Patih Anirpringga mencari anaknya yang berubah bentuk dan sekarang sedang bertapa. Raden Jaka Pramana menjadi raja di negara Cengkalsewu/Mendhangsewu bergelar Prabu Dewasraya. Kemudian datang Raden Jatiwisesa, putra raja di Majagaluh yang mengembara karena diusir ayahnya, karena ingin menundukkan Prabu Dewasraya. Kemarahan Jatiwisesa dihadapi burung tiung dan banteng. Akhirnya burung tiung dan banteng dipanah, dan berubah menjadi manusia. Keterangan bibliografl lihat SMP/KS.313. Tentang daftar lakon wayang madya selengkapnya lihat FSUI/WY.79.